

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan hayati luar biasa dengan sekitar 30.000 spesies tanaman obat, namun pemanfaatannya di kalangan generasi muda masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan Generasi Z di Kota Pontianak mengenai tanaman obat tradisional, menganalisis sikap mereka, dan mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pemanfaatan tanaman obat tersebut. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode purposive sampling dengan 270 responden Generasi Z di Kota Pontianak. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner online yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik (51,5%), dengan 31,5% kategori cukup dan 17,0% kategori kurang. Sikap responden terdistribusi seimbang antara kategori baik dan cukup (masing-masing 50,0%). Analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari pengetahuan ($p < 0,001$) dan sikap ($p < 0,001$) terhadap pemanfaatan tanaman obat. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 15,7%, menunjukkan bahwa 15,7% perbedaan tingkat pemanfaatan tanaman obat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara 84,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Generasi Z, Pengetahuan, Sikap, Tanaman Obat Tradisional

ABSTRACT

Indonesia possesses remarkable biodiversity with approximately 30,000 medicinal plant species, yet their utilization among younger generations still needs improvement. This research aims to determine the knowledge level of Generation Z in Pontianak City regarding traditional medicinal plants, analyze their attitudes, and identify the relationship between knowledge and attitudes toward utilizing these medicinal plants. This quantitative research employed purposive sampling with 270 Generation Z respondents in Pontianak City. Data was collected through an online questionnaire and tested for validity and reliability. The results showed that respondents' knowledge level was in the good category (51.5%), with 31.5% in the moderate category and 17.0% in the poor category. Respondents' attitudes were evenly distributed between good and moderate categories (50.0% each). Analysis revealed a significant influence of knowledge ($p < 0.001$) and attitude ($p < 0.001$) on medicinal plant utilization. Simultaneously, both variables had a significant effect with an Adjusted R^2 value of 15.7%, indicating that 15.7% of the differences in medicinal plant utilization rates could be explained by these two variables. In comparison, 84.3% were explained by factors outside this research model.

Keywords: Generation Z, Knowledge, Attitudes, Traditional Medicinal Plants

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan hayati yang luar biasa dalam hal keanekaragaman tumbuhan berkhasiat obat. Pemanfaatan tanaman obat tradisional telah menjadi warisan budaya turun-temurun yang terbentuk melalui proses evolusi panjang, berawal dari metode trial and error hingga berkembang menjadi kearifan lokal (Pakpahan et al., 2019). Dari sekitar 40.000 spesies tumbuhan obat yang teridentifikasi di dunia, sekitar 30.000 spesies tumbuh di Indonesia, mewakili 90% dari total jenis tanaman obat di Asia, dari jumlah tersebut, sekitar 7.500 spesies telah dikonfirmasi memiliki potensi herbal dan dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional (Salim & Munadi, 2017).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional di Indonesia masih menunjukkan angka yang signifikan berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018. Proporsi pelayanan kesehatan tradisional meliputi keterampilan manual sebesar 65,3%, ramuan jadi 48%, dan ramuan buatan sendiri 31,8%. Khusus untuk pemanfaatan tanaman obat tradisional, tercatat 24,6% masyarakat masih menggunakannya, baik untuk pengobatan penyakit maupun tujuan preventif dan promotif sesuai PP No. 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional. Kondisi pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional ini, penting untuk memahami bagaimana generasi muda, khususnya Generasi Z, memandang dan memanfaatkan warisan budaya pengobatan ini.

Generasi Z sebagai kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997-2012 memiliki karakteristik unik sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era

internet dan teknologi digital. Kemampuan multitasking yang tinggi, preferensi komunikasi digital, dan kecenderungan mencari informasi secara online menjadi ciri khas generasi ini (Sekar Arum et al., 2023). Karakteristik digital Generasi Z menunjukkan tidak adanya batasan aktivitas antara dunia nyata dengan digital, kondisi ini berpengaruh terhadap persepsi dan sikap mereka dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengobatan tradisional. Generasi Z menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama dalam memperoleh berbagai informasi kesehatan karena mereka familiar dengan dunia digital. Alasan utama mengapa generasi Z lebih memilih media sosial adalah karena media sosial berisi informasi yang tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga menyediakan gambar dan video (Hisan, 2022). Karakteristik unik Generasi Z ini memiliki implikasi penting dalam konteks pemanfaatan tanaman obat tradisional di Indonesia, terutama dalam hal pelestarian dan pengembangan pengetahuan tradisional.

Pelestarian pengetahuan tanaman obat tradisional membutuhkan peran aktif Generasi Z sebagai penerus warisan budaya dimasa depan. Potensi Generasi Z dalam memadukan pengetahuan tradisional dengan teknologi modern membuka peluang inovasi dalam pemanfaatan tanaman obat. Pemahaman dan apresiasi Generasi Z terhadap tanaman obat tradisional menjadi kunci utama pelestarian pengetahuan ini agar tidak hilang seiring waktu. Meskipun Generasi Z memiliki potensi besar dalam pelestarian dan inovasi pengetahuan tanaman obat tradisional, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi.

Tantangan ini terlihat jelas mengingat bahwa meskipun Indonesia memiliki kekayaan hayati yang melimpah dalam hal tanaman obat, pemanfaatannya di kalangan masyarakat, terutama generasi muda seperti Generasi Z, masih perlu

ditingkatkan. Penelitian Pakpahan et al. (2019) mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan pemanfaatan tanaman obat pada Generasi Z tergolong rendah, dengan hanya 18% responden remaja yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan tanaman sebagai obat, dibandingkan dengan 82% responden dari kelompok dewasa dan lanjut usia (Baby Boomers). Penelitian Emilda et al. (2023) memperkuat temuan tersebut dengan mengungkapkan pengetahuan siswa SMA dan SMK tentang tanaman obat sangat terbatas, mayoritas hanya mengenal beberapa jenis tanaman obat umum dengan pemahaman minim mengenai khasiatnya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antara Generasi Z dan Baby Boomers dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional, dimana Generasi Z memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah. Berdasarkan penelitian Rahma (2023) di Universitas Gadjah Mada (UGM), rendahnya pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat tradisional diperkuat oleh sejumlah hambatan dan keraguan, seperti keterbatasan akses, kendala waktu, perbedaan citarasa, ketidakpastian komposisi, kekhawatiran akan proses diagnosis mandiri dan dosis, serta keraguan terhadap higienitas, potensi pencampuran bahan kimia, dan efektivitas produk tradisional.

Pengetahuan dan sikap menjadi faktor penting dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional. Penelitian Amelia et al. (2021) membuktikan adanya pengaruh signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap pemanfaatan tanaman obat tradisional, dengan nilai $p = 0,000$ ($< \alpha = 0,05$). Sikap ditemukan sebagai faktor paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan pemanfaatan tanaman obat tradisional. Dinamika pemanfaatan tanaman obat tradisional ini perlu dikaji lebih dalam pada konteks lokal yang spesifik.

Kota Pontianak memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman obat tradisional, didukung oleh data produksi tanaman biofarmaka yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik Kota Pontianak (2023) menunjukkan produksi lidah buaya mencapai 2.112.696 kg, jahe 182.832 kg, dan kunyit 177.974 kg. Tanaman obat lain yang diproduksi meliputi laos/lengkuas (61.201 kg), kencur (24.567 kg), temulawak (8.743 kg), dan serai (7.850 kg). Produksi yang substansial ini menjadi modal penting dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan tanaman obat tradisional.

Sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan di Kalimantan Barat, Kota Pontianak memiliki populasi Generasi Z yang signifikan berdasarkan data BPS Kota Pontianak (2023). Namun, kurangnya pengetahuan Generasi Z tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional dapat mengancam kelestarian warisan pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan Generasi Z tentang tanaman obat tradisional dan menganalisis pengaruh pengetahuan serta sikap mereka terhadap pemanfaatan tanaman obat tersebut, sebagai dasar perancangan strategi pelestarian dan pengembangan warisan pengetahuan di era modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan Generasi Z di Kota Pontianak mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional?
2. Bagaimana sikap Generasi Z terhadap pemanfaatan tanaman obat tradisional di Kota Pontianak?

3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap Generasi Z terhadap pemanfaatan tanaman obat tradisional?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan Generasi Z di Kota Pontianak mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional.
2. Untuk menganalisis sikap Generasi Z terhadap pemanfaatan tanaman obat tradisional.
3. Untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap Generasi Z terhadap pemanfaatan tanaman obat tradisional.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi empiris terhadap literatur tentang pengetahuan dan sikap generasi muda terhadap tanaman obat tradisional, sebagai dasar pengembangan program edukasi etnobotani dan farmakologi tradisional.
 - b. Memperkaya pemahaman tentang peran pendidikan formal dan non-formal dalam membentuk pengetahuan dan sikap generasi muda terhadap penggunaan tanaman obat tradisional dalam konteks budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

- 1) Menyediakan dasar untuk merancang program edukasi dan kampanye yang meningkatkan kesadaran generasi Z tentang manfaat tanaman obat tradisional.
- 2) Memberikan rekomendasi untuk program pelestarian pengetahuan tradisional tentang tanaman obat di kalangan generasi muda melalui pendidikan informal dan program komunitas.

b. Bagi Pendidikan

- 1) Menyumbangkan rekomendasi berbasis data untuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan tanaman obat tradisional di tingkat SMP dan SMA.
- 2) Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan tentang peran pendidikan, budaya, dan akses informasi dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh generasi muda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Obat

2.1.1 Definisi Tanaman Obat

Tanaman obat adalah spesies tumbuhan yang mengandung senyawa bioaktif dengan properti terapeutik, yang telah digunakan sejak lama untuk tujuan pengobatan. Sebagian atau seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan, baik dalam bentuk sederhana maupun sebagai bahan baku dalam formulasi obat-obatan dan ramuan tradisional yang lebih kompleks. Tumbuhan ini telah diidentifikasi atau diyakini memiliki efek menguntungkan bagi kesehatan manusia berdasarkan penggunaan tradisional dan bukti ilmiah. Karakteristik penting dari tanaman obat adalah kandungan eksudatnya, yaitu substansi seluler yang dapat dilepaskan secara alami atau diekstraksi melalui metode tertentu. Eksudat ini, meskipun belum merupakan senyawa kimia murni, dianggap sebagai komponen aktif yang berkontribusi pada efek terapeutik tumbuhan tersebut (Ajeng et al., 2019).

2.1.2 Jenis Jenis Tanaman Obat dan Manfaatnya

1. Jahe (*Zingiber officinale*):

Mengandung senyawa aktif bernama gingerol, yang merupakan zat anti-inflamasi (anti-peradangan) dan antioksidan kuat. Jahe efektif meredakan mual pada ibu hamil, mengurangi nyeri otot, membantu pengobatan osteoarthritis (radang sendi), dan menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes tipe 2. Jahe juga berpotensi mencegah kanker berkat kandungan 6-gingerol, yaitu senyawa utama yang memberikan rasa pedas dan

khasiat pada jahe. Selain itu, jahe dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi (Redi Aryanta, 2019).

2. Daun Sirih (*Piper betle*)

Mengandung berbagai senyawa yang bermanfaat untuk kesehatan. Senyawa antibiotik dan anti-inflamasinya efektif mengatasi batuk, sedangkan minyak atsiri (minyak yang mudah menguap dan berbau khas) bersifat antibakteri sehingga dapat meredakan gatal dan membantu penyembuhan luka. Daun sirih juga mengandung flavonoid, yaitu senyawa alami yang berfungsi sebagai antioksidan, yang dapat meredakan sakit gigi dan menurunkan tekanan darah. Kandungan antioksidan dan antiseptik (pembersih kuman) pada daun sirih juga berguna untuk mengatasi keputihan pada wanita (Hulu et al., 2022).

3. Lidah Buaya (*Aloe vera*)

Lidah buaya merupakan tanaman fungsional yang memiliki banyak manfaat, terutama dalam bidang kesehatan dan pengobatan. Tanaman ini mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder yang berperan penting dalam aktivitas farmakologisnya. Menurut penelitian, lidah buaya mengandung senyawa fenol dan flavonoid yang berfungsi sebagai antioksidan dan antimikroba alami. Senyawa fenol dan flavonoid di dalam lidah buaya memiliki kemampuan untuk menghambat pertumbuhan bakteri. Lidah buaya juga mengandung senyawa antrakuinon yang memiliki aktivitas antibakteri kuat. Senyawa-senyawa ini bekerja dengan cara mengganggu membran sel bakteri, menyebabkan kebocoran isi sel, dan menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen (Mulyanita et al., 2019).

4. Kunyit (*Curcuma domestica Val*)

Kunyit digunakan dalam berbagai bidang seperti kesehatan, kuliner dan kosmetik. Pada pengobatan tradisional, kunyit digunakan sebagai antiinflamasi, antiseptic, antiiritansia, anoreksia, obat luka dan gangguan hati, selain itu kunyit juga memiliki khasiat sebagai antipiretik. Kunyit (*Curcuma domestica Val*) mengandung senyawa kurkumin yang dapat menghambat aktivitas COX-2. Sehingga ketika terjadi penghambatan COX-2 maka pembentukan prostaglandin akan terhambat, sehingga akan terjadi penurunan suhu tubuh pada keadaan demam (Azis, 2019).

5. Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*)

Kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*) merupakan salah satu tanaman obat yang memiliki berbagai manfaat kesehatan, terutama dalam mengatasi masalah asam urat tinggi atau hiperurisemia. Tanaman ini mengandung beberapa metabolit sekunder penting, seperti terpenoid (diterpenes dan triterpen), polifenol (flavonoid lipofilik dan asam fenolik), fenolat (isopimarik, flavonoid, benzochromen), sterol, dan turunan asam organik. Di antara metabolit sekunder tersebut, flavonoid memiliki peran penting dalam efek terapeutik kumis kucing. Flavonoid berfungsi sebagai antioksidan dan antiinflamasi, serta memiliki kemampuan untuk menghambat kerja enzim xantin oksidase dan adenosin deaminase, yang berperan dalam produksi asam urat (Wida Agatta & Agung Gede Rai Yadnya Putra, 2024).

2.2 Pemanfaatan Tanaman Obat

2.2.1 Metode Pengolahan Tanaman Obat

Penggunaan tanaman obat oleh masyarakat umumnya melibatkan beberapa metode pengolahan. Metode yang paling umum adalah perebusan, yang dianggap praktis untuk mengekstrak zat-zat berkhasiat dari tanaman. Hasil rebusan ini biasanya dikonsumsi dengan cara diminum, karena dipercaya dapat memberikan efek pengobatan yang lebih cepat untuk berbagai masalah kesehatan, baik internal maupun eksternal. Selain perebusan, beberapa tanaman obat diolah dengan cara ditumbuk, diiris tipis, atau diperas. Hasil olahan ini kemudian diaplikasikan secara topikal, yaitu dioleskan atau ditempelkan pada bagian tubuh yang memerlukan pengobatan. Metode pengolahan dan aplikasi yang dipilih bergantung pada jenis tanaman dan khasiat yang diinginkan (Soraya, 2022).

2.3 Generasi Z dan Karakteristik Generasi Z

Generasi Z merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menggantikan generasi milenial sebelumnya (Sekar Arum et al., 2023). Sebagai salah satu generasi termuda yang sudah memasuki usia produktif, mereka memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia, termasuk dalam hal akses informasi kesehatan dan pemanfaatan tanaman obat.

Beberapa ciri khas Generasi Z yang relevan dengan kajian ini meliputi (Stillman dan Stillman, 2018, dikutip dalam Sekar Arum et al., 2023):

1. Integrasi Dunia Nyata-Digital: Generasi Z menjalani kehidupan yang menyatu antara realitas fisik dan virtual. Mereka memanfaatkan platform

digital untuk mencari informasi, termasuk pengetahuan tentang tanaman herbal dan khasiatnya.

2. **Orientasi Praktis:** Pendekatan Generasi Z lebih berorientasi pada hasil konkret daripada konsep abstrak. Kecenderungan mereka untuk mencari solusi efektif dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap pemanfaatan tanaman herbal sebagai pilihan pengobatan alternatif.
3. **Keinginan Selalu Terkini (FOMO):** Generasi ini memiliki dorongan kuat untuk tetap up-to-date dengan informasi terbaru, termasuk dalam aspek kesehatan. Karakteristik ini berpotensi mendorong mereka untuk terus memperluas wawasan tentang manfaat dan aplikasi tanaman obat.
4. **Kemandirian Belajar:** Generasi Z menunjukkan inisiatif tinggi dalam mempelajari hal-hal baru secara mandiri. Sifat ini tercermin dalam cara mereka secara proaktif mencari dan memahami informasi terkait tanaman obat serta metode pemanfaatannya.
5. **Semangat Inovasi:** Meskipun berpikir realistis, Generasi Z memiliki aspirasi untuk menciptakan dampak positif melalui pemanfaatan teknologi. Hal ini dapat memengaruhi pendekatan mereka dalam mengombinasikan kearifan tradisional pengobatan herbal dengan metode kesehatan kontemporer.

Menurut Bencsik & Machova (seperti dikutip dalam Putra 2016), terdapat perbedaan signifikan antara Generasi Z dan generasi sebelumnya dalam hal pandangan hidup dan nilai-nilai. Generasi Z cenderung 'hidup untuk saat ini' dan memiliki 'reaksi cepat terhadap segala sesuatu', sementara generasi sebelumnya lebih berorientasi pada tujuan jangka panjang. Dalam konteks kesehatan, Generasi Z sangat terampil menggunakan teknologi dan bisa mendapatkan informasi dengan

cepat. Ini berdampak pada cara mereka mencari dan memahami informasi tentang kesehatan. Misalnya, ketika mereka ingin tahu tentang obat-obatan tradisional dari tumbuhan, mereka akan mencari dan memahami informasi tersebut dengan cara yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka mungkin lebih sering menggunakan internet dan aplikasi untuk mendapatkan informasi ini dengan cepat dan mudah. Memahami karakteristik unik ini menjadi kunci dalam menganalisis tingkat pengetahuan dan perspektif Generasi Z terhadap pemanfaatan tanaman obat tradisional.

2.4 Aspek Pengetahuan

2.4.1 Pengertian Pengetahuan

Istilah "pengetahuan" berakar dari kata dasar "tahu". Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, "tahu" memiliki beberapa pengertian, di antaranya kemampuan untuk memahami setelah menyaksikan, mengalami, atau merasakan sesuatu, serta kapasitas untuk mengenal dan mengerti. Bloom (2011) menawarkan definisi yang lebih luas tentang pengetahuan, menggambarkan sebagai akumulasi informasi yang diperoleh melalui pengalaman hidup seseorang. Lebih lanjut, Bloom menekankan bahwa pengetahuan bukanlah entitas statis, melainkan berkembang secara dinamis seiring dengan bertambahnya pengalaman yang dialami oleh individu tersebut (Notoatmodjo, 2003; Suwanti & Apriliany, 2017 dalam (Darsini et al., 2019)).

Pengetahuan adalah hasil upaya manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Pengetahuan ini bermacam-macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak lengkap dan ada yang lengkap. Jenis atau sifat pengetahuan ini bergantung kepada sumbernya dan cara

memperolehnya (Notoatmodjo, 2003; Suwanti & Apriliany, 2017 dalam (Darsini et al., 2019)).

2.4.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dalam ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan (Darsini et al., 2019):

1. Tahu: Tingkat paling dasar, melibatkan kemampuan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Ini mencakup recall terhadap fakta-fakta spesifik dari keseluruhan materi yang telah diterima.
2. Memahami: Kemampuan menjelaskan dan menafsirkan objek atau materi dengan tepat. Individu yang paham dapat memberikan contoh, menarik kesimpulan, dan membuat prediksi terkait materi tersebut.
3. Aplikasi: Kemampuan menggunakan pengetahuan dalam situasi konkret. Ini meliputi penerapan konsep, hukum, rumus, atau metode yang telah dipelajari dalam konteks baru atau situasi nyata.
4. Analisis: Kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian yang masih saling terkait. Ditunjukkan melalui kemampuan membedakan, mengategorikan, atau menggambarkan hubungan antar komponen.
5. Sintesis: Kemampuan menggabungkan elemen-elemen menjadi struktur baru. Ini melibatkan penyusunan ide atau konsep baru dari komponen-komponen yang ada.
6. Evaluasi: Kemampuan menilai materi atau ide berdasarkan kriteria tertentu. Penilaian ini bisa menggunakan standar yang sudah ada atau kriteria yang dikembangkan sendiri.

Setiap tingkatan memiliki kata kerja operasional spesifik yang dapat digunakan untuk merancang tujuan pembelajaran dan penilaian. Tingkatan ini berurutan dari yang paling sederhana (mengingat) hingga yang paling kompleks (mengevaluasi), dengan setiap tingkat yang lebih tinggi mencakup kemampuan dari tingkat-tingkat di bawahnya.

2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor. Faktor-faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: aspek internal yang berasal dari dalam diri individu, dan aspek eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitar (Darsini et al., 2019).

1. Faktor Internal

a. Usia

Faktor usia memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif individu. Seiring berjalannya waktu, kemampuan seseorang untuk memahami dan mengolah informasi cenderung meningkat. Pertambahan usia biasanya diikuti oleh pematangan kapasitas mental, yang berdampak positif pada daya tangkap dan cara berpikir. Akibatnya, individu yang lebih dewasa umumnya menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyerap, memproses, dan mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan mereka yang sudah ada. Fenomena ini mencerminkan hubungan dinamis antara penuaan kronologis dan perkembangan kognitif, di mana pengalaman hidup yang terakumulasi berkontribusi pada

peningkatan efisiensi dalam menerima dan memahami berbagai jenis informasi (Rohani, 2013 di kutip dalam Darsini et al., 2019).

b. Jenis Kelamin

Penelitian neurosains telah mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam cara kerja otak antara pria dan wanita. Wanita umumnya menunjukkan keunggulan dalam kecepatan memproses informasi dan memiliki kemampuan verbal yang lebih baik. Mereka cenderung lebih mahir dalam multitasking dan memiliki memori yang lebih baik untuk detail-detail tertentu. Di sisi lain, pria sering kali menunjukkan keunggulan dalam hal kemampuan motorik dan spasial. Mereka umumnya lebih baik dalam tugas-tugas yang memerlukan koordinasi tangan-mata dan visualisasi objek dalam ruang.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan formal memegang peranan vital dalam pembentukan basis pengetahuan seseorang. Proses pembelajaran di institusi pendidikan tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga mengajarkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi baru. Mereka juga cenderung memiliki kerangka berpikir yang lebih terstruktur dan mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang.

b. Pekerjaan

Lingkungan kerja dapat menjadi sumber pengetahuan yang sangat kaya dan beragam. Pengalaman profesional seringkali memberikan wawasan praktis dan keterampilan spesifik yang mungkin tidak diperoleh melalui pendidikan formal. Interaksi dengan rekan kerja, penanganan tugas-tugas yang menantang, dan eksposur terhadap berbagai situasi kerja dapat memperluas perspektif seseorang dan meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai aspek kehidupan dan dunia kerja.

c. Pengalaman

Setiap peristiwa yang dialami seseorang sepanjang hidupnya berkontribusi signifikan terhadap pembentukan pengetahuan dan karakter mereka. Pengalaman pribadi, baik yang positif maupun negatif, sering kali menjadi sumber pembelajaran yang sangat efektif dan membekas. Pengalaman-pengalaman ini membentuk sudut pandang unik setiap individu dan mempengaruhi cara mereka menafsirkan dan merespons informasi baru.

d. Sumber Informasi

Di era digital yang kita jalani saat ini, kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Internet, media sosial, dan teknologi komunikasi modern telah membuka pintu ke lautan informasi yang luas. Semakin banyak dan beragam sumber informasi yang dapat diakses oleh seseorang, semakin luas pula wawasan yang dapat mereka peroleh. Namun, kemampuan untuk memilah dan memverifikasi informasi yang akurat

menjadi keterampilan yang semakin penting di tengah banjir informasi ini.

e. Minat

Minat atau passion terhadap suatu topik atau bidang tertentu menjadi pendorong kuat bagi seseorang untuk menggali lebih dalam. Ketika seseorang memiliki ketertarikan yang kuat, mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan energi untuk mempelajari dan mengeksplorasi bidang tersebut. Hal ini tidak hanya memperluas pengetahuan mereka dalam bidang spesifik tersebut, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menghubungkan informasi dari berbagai disiplin ilmu yang terkait.

f. Lingkungan

Lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun sosial, memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan pengetahuan. Interaksi dengan alam, exposure terhadap berbagai bentuk seni dan budaya, serta pergaulan dengan individu-individu dari latar belakang yang beragam, semuanya berkontribusi pada perkembangan intelektual seseorang. Lingkungan yang stimulatif dan kaya akan pengalaman cenderung mendorong rasa ingin tahu dan pembelajaran yang berkelanjutan.

g. Sosial Budaya

Sistem nilai, kepercayaan, dan tradisi dalam suatu masyarakat memiliki pengaruh yang mendalam terhadap cara seseorang menerima, menginterpretasi, dan mengaplikasikan informasi baru. Beberapa

komunitas mungkin lebih terbuka dan reseptif terhadap ide-ide baru dan perubahan, sementara yang lain mungkin lebih konservatif dan cenderung mempertahankan cara-cara tradisional. Latar belakang budaya seseorang dapat mempengaruhi perspektif mereka terhadap berbagai isu, dari ilmu pengetahuan hingga etika dan moralitas.

2.5 Aspek Sikap

2.5.1 Pengertian Sikap

Sikap dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu bentuk respons internal individu terhadap rangsangan atau fenomena di lingkungannya. Respons ini bersifat kompleks, melibatkan aspek kognitif dan emosional, serta dapat dianalogikan sebagai suatu konstelasi gejala psikologis. Dalam konteks ini, sikap mencerminkan bagaimana seseorang menanggapi berbagai aspek kehidupan, melibatkan tidak hanya proses berpikir, tetapi juga dimensi afektif, atensi, dan berbagai manifestasi kejiwaan lainnya. Penting untuk dipahami bahwa sikap lebih merupakan kecenderungan atau potensi untuk bertindak, bukan tindakan itu sendiri. Ia merepresentasikan kesiapsiagaan psikologis individu untuk merespons, namun belum memanifestasikan diri dalam bentuk aksi konkret (Yuhara et al., 2020).

Sikap memiliki beberapa tingkatan (Notoatmodjo, 2012) :

1. Menerima, didefinisikan sebagai kesediaan dan keinginan seseorang untuk menyambut stimulus yang dihadirkan kepadanya.
2. Menanggapi, diinterpretasikan sebagai kemampuan individu untuk memberikan respon atau feedback terhadap objek atau situasi yang sedang dihadapi.

3. Menghargai, diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk memberikan apresiasi positif terhadap suatu objek, yang diwujudkan melalui tindakan atau pemikiran terkait suatu persoalan.
4. Bertanggung jawab, dipahami sebagai kesiapan seseorang untuk menghadapi konsekuensi dari perbedaan tindakan atau pandangan yang telah diambilnya.

2.5.2 Faktor faktor Pembentuk dan Pengubah Sikap

Terdapat enam faktor yang berperan dalam membentuk dan mengubah sikap (Laoli et al., 2020) :

1. Pengalaman individu

Pengalaman seseorang menjadi faktor yang memengaruhi sikapnya. Respons terhadap stimulus menjadi dasar terbentuknya sikap. Untuk memiliki tanggapan, seseorang perlu memiliki pengalaman terkait objek psikologis. Pengalaman harus meninggalkan kesan mendalam. Jika melibatkan emosi, sikap akan lebih mudah terbentuk.

2. Pengaruh figur penting

Orang-orang di sekitar individu memengaruhi sikapnya. Seseorang yang dianggap penting, yang persetujuannya diharapkan, akan memengaruhi sikap individu. Individu cenderung memiliki sikap yang sejalan dengan figur penting tersebut, didorong keinginan berafiliasi dan menghindari konflik. Figur penting bisa termasuk orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dengan status sosial lebih tinggi.

3. Dampak budaya

Lingkungan kultural di mana seseorang tumbuh dan berkembang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan sikapnya. Karakter individu

terbentuk dari rangkaian perilaku yang konsisten, yang merupakan cerminan dari pengalaman penguatan yang telah dilaluinya. Masyarakat memberikan penguatan kepada individu berdasarkan sikap dan tindakan yang ditampilkannya. Tanpa disadari, latar belakang budaya membimbing cara individu dalam merespon berbagai situasi yang dihadapinya.

4. Peran media massa

Sebagai instrumen komunikasi, media massa memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi dan keyakinan masyarakat. Konten yang disajikan oleh media massa menjadi landasan emosional bagi individu dalam mengevaluasi berbagai fenomena. Ketika informasi yang disampaikan mengandung unsur persuasif, hal ini dapat mengarahkan pembentukan sikap tertentu. Fondasi emosional yang terbentuk ini memiliki potensi untuk memengaruhi sikap individu, baik ke arah yang positif maupun negatif.

5. Pengaruh lembaga pendidikan dan agama

Institusi pendidikan dan keagamaan berperan penting dalam proses pembentukan sikap individu. Hal ini terjadi karena kedua lembaga tersebut menyediakan fondasi pemahaman serta prinsip-prinsip etika dan spiritual yang mendasar. Konsepsi-konsepsi yang diperoleh dari institusi ini berkontribusi dalam membangun sistem keyakinan seseorang. Pada gilirannya, sistem keyakinan ini menjadi faktor penentu dalam cara individu menyikapi berbagai aspek kehidupan.

6. Faktor emosional

Pembentukan sikap individu tidak selalu bergantung pada kondisi sekitar atau pengalaman personal. Ada kalanya, sikap seseorang terbentuk dari aspek

emosional yang berfungsi sebagai katarsis atas rasa frustrasi atau sebagai mekanisme pertahanan psikologis. Dalam konteks ini, emosi berperan sebagai saluran untuk melepaskan tekanan batin atau sebagai strategi tidak sadar untuk melindungi ego.

2.6 Aspek Pemanfaatan Tanaman Obat

Menurut Soraya (2022), pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat meliputi berbagai aspek yang mencerminkan hubungan antara pengetahuan dan praktik kesehatan sehari-hari. Pemanfaatan tanaman obat dapat diukur melalui beberapa indikator penting. Indikator pemanfaatan tanaman obat meliputi (Soraya, 2022) :

1. Jenis tanaman obat yang digunakan
2. Manfaat atau khasiat tanaman obat
3. Cara pengolahan tanaman obat
4. Cara penggunaan tanaman obat
5. Sumber informasi.

2.7 Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat tradisional. Hasil analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai p-value 0,000 ($< 0,05$) untuk hubungan antara pengetahuan dan penggunaan obat tradisional, serta nilai p-value 0,000 ($< 0,05$) untuk hubungan antara sikap dan penggunaan obat tradisional.

Temuan ini sejalan dengan teori Bloom yang membagi perilaku manusia menjadi tiga domain yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotor) yang saling berkaitan. Dalam konteks pemanfaatan tanaman obat, pengetahuan dan sikap termasuk dalam faktor yang berhubungan langsung dengan perilaku penggunaan obat tradisional (Kusuma et al., 2020).

Lebih lanjut, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dari 103 responden yang memiliki pengetahuan baik, 94,2% di antaranya menggunakan obat tradisional dengan tepat. Sementara itu, dari 126 responden yang memiliki sikap positif, 84,1% menggunakan obat tradisional dengan tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap yang dimiliki masyarakat, maka semakin tepat pula penggunaan obat tradisional.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pengetahuan yang lebih tinggi tentang tanaman obat berkorelasi dengan peningkatan penggunaannya. Pengetahuan dan sikap positif memberikan pengaruh pada ketepatan penggunaan obat tradisional, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat bagi kesehatan masyarakat dan mengurangi risiko efek yang merugikan dari penggunaan obat tradisional yang tidak tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap tanaman obat merupakan langkah penting dalam mendorong pemanfaatan tanaman obat yang tepat dan aman di masyarakat.

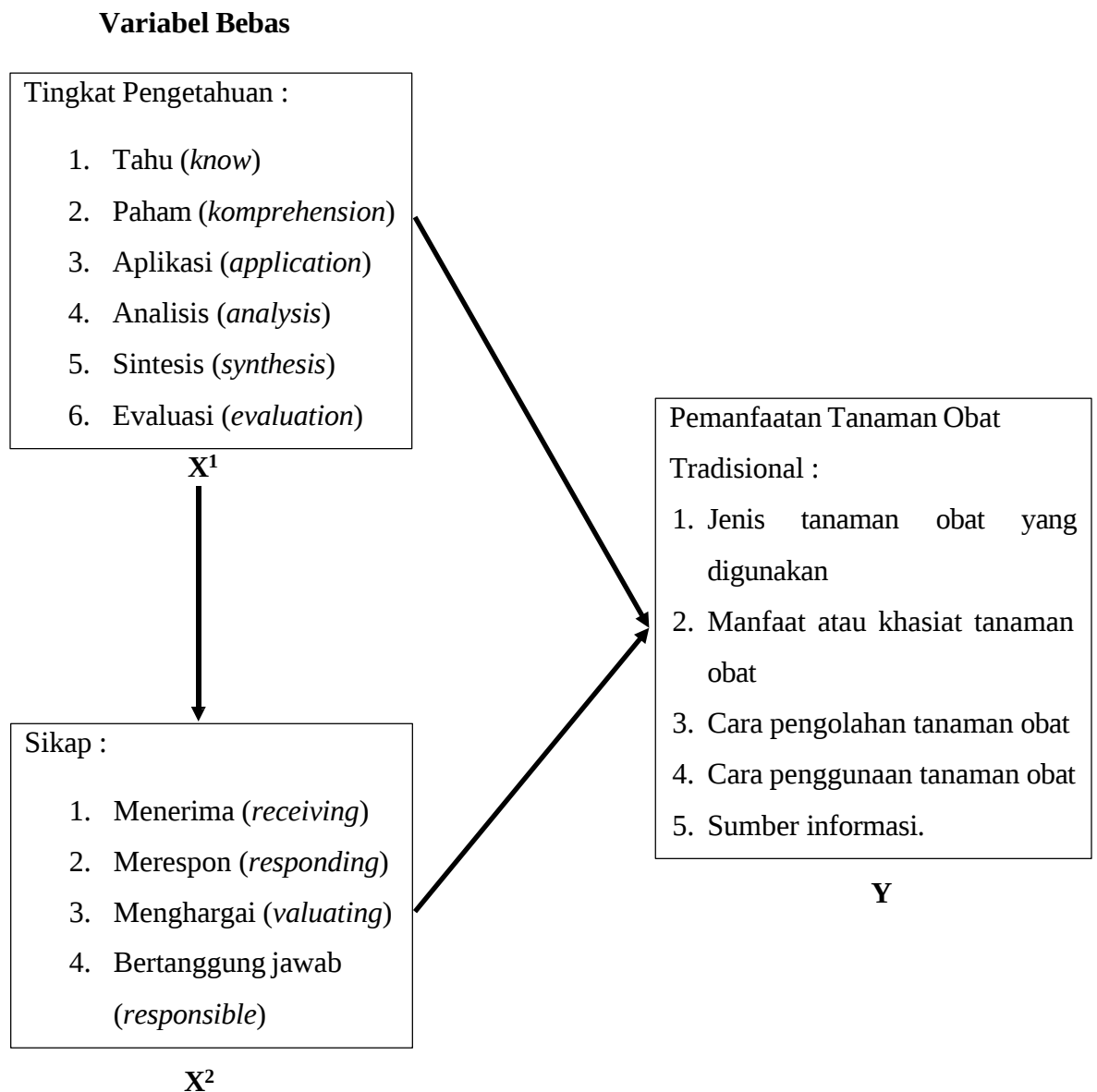
2.8 Uji Statistik Dalam Analisis Hubungan atau Lainnya

Dalam rangka mengidentifikasi adanya relasi yang signifikan antara variabel-variabel penelitian, analisis korelasi digunakan sebagai metode pengujian statistik. Studi ini menerapkan teknik analisis regresi linier berganda untuk

memproses data yang diperoleh. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk mengkaji hubungan antara sejumlah variabel bebas dengan satu variabel terikat, sekaligus mengevaluasi seberapa kuat keterkaitan tersebut (Jane, 2012). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyelidiki interaksi kompleks antar variabel dan mengukur dampak relatif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, analisis regresi linier berganda juga membantu dalam memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variabel independen yang diketahui, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam model yang diteliti.

2.9 Kerangka Teori

Konseptualisasi yang menggambarkan keterkaitan antar variabel dalam menjelaskan suatu fenomena dikenal sebagai kerangka teori (Wibowo, 2014). Kerangka ini menyajikan gambaran komprehensif tentang interaksi berbagai faktor, disertai dengan skema dan alur yang mendeskripsikan hubungan kausal dalam fenomena tersebut. Suatu kerangka teori dianggap efektif jika mampu memberikan penjelasan konseptual yang jelas mengenai hubungan antara variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Penentuan kerangka teori harus sesuai dengan topik/permasalahan penelitian dan tujuan dari penelitian (Anggreni, 2022). Berikut ini adalah kerangka teorinya :



Gambar 2.1. Kerangka Teori

2.10 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep merupakan elemen penting dalam proses penelitian yang berasal dari pengembangan kerangka teori yang telah disusun dalam tinjauan pustaka. Menurut Anggreni (2022), kerangka konsep berfungsi sebagai representasi visual yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian. Peneliti

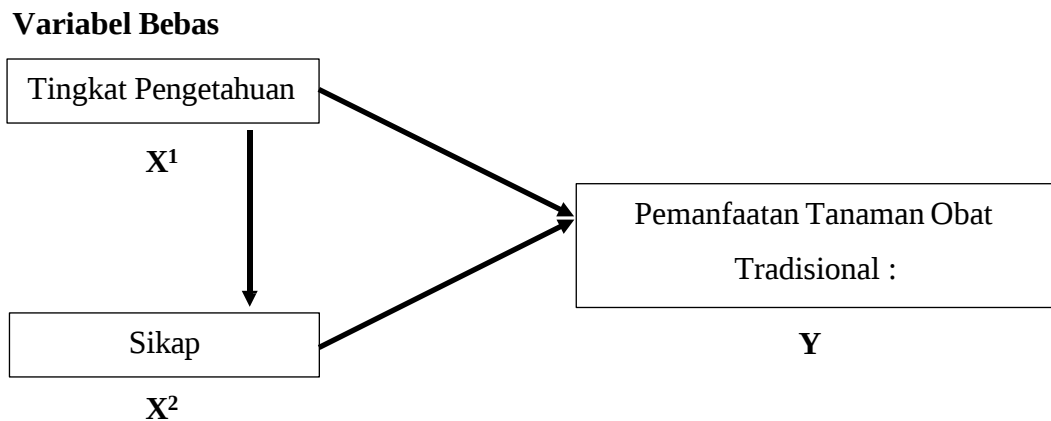
merumuskan kerangka konsep setelah melakukan kajian mendalam terhadap berbagai teori yang relevan dan mengembangkan pemahaman teoretis yang akan menjadi landasan penelitiannya. Lebih lanjut, kerangka konsep dapat didefinisikan sebagai struktur yang menghubungkan konsep-konsep yang akan diukur atau diamati dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka ini mencakup variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian maupun yang tidak diteliti secara langsung, namun tetap harus sejalan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Diagram dalam kerangka konsep berperan penting dalam mengilustrasikan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas, kerangka konsep harus disusun secara komprehensif dan lengkap (Anggreni, 2022).

Kerangka Konsep ini menunjukkan hubungan antara variabel Pengetahuan (X_1), Sikap (X_2), dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Generasi Z. Pengetahuan secara langsung mempengaruhi Sikap dan Pemanfaatan Tanaman Obat, sedangkan Sikap juga berperan dalam mempengaruhi Pemanfaatan Tanaman Obat.

Dalam penelitian ini, kerangka konsep menghubungkan variabel-variabel berikut:

1. Variabel Bebas (Independent Variable):
 - a. Tingkat Pengetahuan (X_1): Mengukur sejauh mana pemahaman dan wawasan Generasi Z di Kota Pontianak tentang tanaman obat
 - b. Sikap (X_2): Menilai kecenderungan perilaku, persepsi, dan penilaian Generasi Z terhadap penggunaan tanaman obat tradisional.
2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Pemanfaatan Tanaman Obat : Mengukur tingkat penggunaan aktual tanaman obat tradisional oleh Generasi Z di Kota Pontianak.



Gambar 2.2.Kerangka Konsep

2.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dipahami sebagai respons tentatif terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Meskipun didasarkan pada teori yang relevan, hipotesis belum didukung oleh bukti empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis merupakan proyeksi teoretis yang menjawab rumusan masalah penelitian, namun belum dapat dianggap sebagai jawaban definitif yang divalidasi secara empiris (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Eristina dan Ekaliana (2021), variabel pengetahuan berpengaruh langsung secara signifikan terhadap pemanfaatan tanaman obat. Selain itu, penelitian yang dilakukan Amelia et al., (2021) menunjukkan bahwa variabel sikap memberikan pengaruh signifikan terhadap tanaman obat. Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0:

- a. Pengetahuan (X^1) tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan tanaman obat
- b. Sikap (X^2) tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan tanaman obat

Ha :

1. Pengetahuan (X^1) berpengaruh terhadap pemanfaatan tanaman obat
2. Sikap (X^2) berpengaruh terhadap pemanfaatan tanaman obat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan menjawab pertanyaan penelitian melalui pengumpulan data empiris, analisis objektif, dan interpretasi rasional, dengan penekanan pada penggunaan angka-angka dan metode statistik (Anggreni, 2022). Alasan menggunakan metode kuantitatif karena dapat digunakan untuk menduga, akurat karena berupa angka, hubungan antara variabel lebih jelas, dan menyederhanakan permasalahan yang kompleks (Waruwu, 2023).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 12 Desember 2024 hingga 25 Februari 2025. Lokasi penelitian berada di kota Pontianak, Kalimantan Barat.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Dalam konteks penelitian kuantitatif, populasi merujuk pada sekelompok objek atau subjek yang memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat khusus yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus studi. Kelompok ini menjadi sumber data yang akan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2019). Populasi pada penelitian ini adalah Generasi Z (lahir antara tahun 1997-2012).

Pemilihan Generasi Z sebagai populasi penelitian didasari beberapa alasan penting. Pertama, Generasi Z adalah kelompok yang sangat akrab dengan teknologi digital dan internet dalam mencari informasi kesehatan, termasuk informasi tentang

tanaman obat. Kedua, orientasi praktis dan kecenderungan mereka untuk mencari solusi efektif dapat memberikan perspektif baru dalam memahami preferensi penggunaan tanaman obat di era modern. Ketiga, karakteristik kemandirian belajar dan semangat inovasi yang dimiliki Generasi Z berpotensi memberikan gambaran tentang bagaimana warisan pengetahuan tanaman obat tradisional dapat diadaptasi dan dilestarikan sesuai dengan perkembangan zaman.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sekelompok kecil yang mewakili karakteristik dan jumlah dari keseluruhan populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Metode ini mengacu pada cara pemilihan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Dengan kata lain, teknik ini tidak memberikan peluang yang setara bagi setiap individu dalam populasi untuk menjadi bagian dari kelompok sampel yang diteliti (Amelia et al., 2023). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Anggreni (2022), metode pengambilan sampel ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana pemilihan responden didasarkan pada karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memilih partisipan yang memiliki kriteria spesifik yang sejalan dengan sasaran penelitian yang ingin dicapai.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 10%. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Pontianak 2023, jumlah populasi Generasi Z (usia 15-27 tahun) di Kota Pontianak adalah 219.743 orang. Mengacu pada Tabel Isaac dan Michael

dengan tingkat kesalahan 10%, dari total populasi tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 270 responden.

Teknik purposive sampling diterapkan dalam penelitian ini untuk menetapkan beberapa persyaratan khusus bagi calon responden. Setiap sampel yang terlibat dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

1. Kriteria Inklusi
 - a. Usia (15 tahun hingga 27 tahun)
 - b. Berdomisili di Kota Pontianak
 - c. Kesiediaan berpartisipasi
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Individu yang bekerja di bidang kesehatan
 - b. Tidak berdomisili di Kota Pontianak
 - c. Responden menolak berpartisipasi

Dalam penelitian ini, kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memastikan pemilihan sampel yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi mencakup individu berusia 15 hingga 27 tahun, yang merepresentasikan Generasi Z. Rentang usia ini mencakup periode perkembangan kritis dari remaja menengah hingga dewasa muda, memungkinkan penelitian menangkap perspektif yang lebih komprehensif dan matang terhadap tanaman obat tradisional. Partisipan harus berdomisili di Kota Pontianak, sesuai dengan fokus geografis penelitian. Kesiediaan berpartisipasi juga menjadi syarat penting untuk memastikan kesukarelaan dalam penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan untuk menjaga keakuratan data. Individu yang bekerja di bidang

kesehatan dieksklusi untuk menghindari bias pengetahuan. Konsisten dengan kriteria inklusi, individu yang tidak berdomisili di Kota Pontianak juga dieksklusi. Terakhir, responden yang menolak berpartisipasi dieksklusi untuk menjaga integritas penelitian. Kriteria-kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa sampel penelitian mewakili populasi target dengan tepat, yaitu Generasi Z di Kota Pontianak, dan data yang dikumpulkan mencerminkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap pemanfaatan tanaman obat tradisional.

3.4 Variabel Penelitian

Elemen-elemen kunci yang membentuk karakteristik sebuah penelitian dikenal sebagai variabel penelitian. Proses penyusunan variabel didasarkan pada kerangka konseptual yang telah dirancang untuk penelitian tersebut (Fathnur, 2018). Dalam konteks studi ini, telah ditentukan beberapa variabel penelitian yang akan digunakan:

1. Variabel bebas (*independent variabel*)

Variabel independen merupakan faktor yang memiliki potensi untuk mempengaruhi atau mengubah variabel *dependent*. Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah pengetahuan dan sikap.

2. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari keberadaan variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah pemanfaatan tanaman obat.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi variabel-variabel yang akan di teliti secara operasional di lapangan. Untuk penelitian ini, definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Pengetahuan	Tingkat pemahaman Generasi Z di Kota Pontianak mengenai jenis, manfaat dan cara penggunaan, tanaman obat tradisional	Menggunakan skala Guttman (Benar, salah 1). Nilai tertinggi bernilai 1 jika benar dan nilai terendah bernilai 0 jika salah.	Kuisisioner	Jika $x \geq 76\%$ maka baik Jika $56\% < x < 75\%$, maka cukup Jika $x \leq 55\%$, maka kurang	Rasio
Sikap	Kecenderungan respon atau penilaian Generasi Z di Kota Pontianak terhadap penggunaan tanaman obat tradisional	Menggunakan skala Likert yaitu multiple choices (Sangat setuju, Setuju, Kurang setuju, Tidak setuju, Sangat tidak setuju). Nilai tertinggi bernilai 5 jika sangat setuju dan nilai terendah bernilai 1 jika sangat tidak setuju.	Kuisisioner	Jika $76\% < x \leq 100\%$, maka baik Jika $56\% < x \leq 75\%$, maka cukup Jika $x \leq 56\%$, maka kurang	Interval
Pemanfaatan Tanaman Obat	Tindakan atau menggunakan tanaman obat tradisional untuk tujuan pengobatan pencegahan penyakit atau pemeliharaan kesehatan oleh generasi Z di Kota Pontinak	Menggunakan skala likert yaitu multiple choices	Kuisisioner	Jika $x \leq 55\%$, maka kurang Jika $56\% < x \leq 75\%$,maka cukup Jika $76\% < x \leq 100\%$, maka baik	Interval

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) sebagai metode pengumpulan data. Angket adalah alat pengumpulan data berbasis kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis (Amelia et al., 2023). Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring, untuk memastikan keterwakilan Generasi Z di Kota Pontianak, dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan secara spesifik. Untuk mengurangi potensi bias dan data palsu, penelitian ini menerapkan beberapa mekanisme validasi, di antaranya: penggunaan platform survei yang mengharuskan responden login menggunakan alamat email unik untuk mencegah pengisian berulang. Proses pengawasan dilakukan melalui konfirmasi data pribadi yang dapat diverifikasi, yang bertujuan memastikan bahwa identitas seseorang benar-benar asli dan dapat dipercaya saat mengikuti penelitian.

3.7 Kode Etik Penelitian

Etika penelitian merupakan perilaku peneliti terhadap subjek penelitian serta sesuatu yang dihasilkan oleh peneliti bagi masyarakat. Menurut Putra et al., (2023), etika penelitian adalah standar tata perilaku peneliti selama melakukan penelitian yang mengatur berbagai hal dari penyusunan desain, pengumpulan data, penyusunan laporan, hingga publikasi hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar etika penelitian ilmiah untuk menjamin integritas dan kualitas penelitian. Etika penelitian menjadi pedoman penting bagi peneliti dalam menjaga hubungan antara peneliti dan subjek penelitian yang merupakan kunci keberhasilan penelitian.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan empat prinsip dasar etika penelitian sebagaimana diuraikan oleh Putra et al. (2023), yaitu menghormati dan menghargai harkat martabat subjek penelitian melalui informed consent, menghormati privasi dan kerahasiaan subjek dengan penggunaan coding atau inisial, memegang prinsip keadilan dan kesetaraan untuk semua subjek, serta memperhitungkan manfaat dan risiko yang mungkin timbul dari penelitian. Selain itu, peneliti juga menjunjung tinggi etika peneliti yang meliputi kejujuran dalam pengumpulan dan analisis data, objektivitas untuk meminimalisasi bias, integritas dalam konsistensi pikiran dan perbuatan, serta tanggung jawab sosial agar penelitian memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang baik, dapat dipertanggungjawabkan, dan layak untuk dipublikasikan. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kaji etik dengan nomor 40/II.I.AU/KET.ETIK/VI/2025 dari Komite Etik Penelitian Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk melakukan pengukuran dalam proses penelitian. Instrumen ini berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu studi (Amelia et al., 2023). Instrumen utama dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis kuesioner yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan tanaman obat tradisional. Untuk memudahkan pengumpulan data dan meningkatkan efisiensi, seluruh kuesioner didistribusikan kepada responden dalam format digital menggunakan platform Google Form. Metode ini memungkinkan responden untuk mengisi

kuesioner secara daring, sehingga mempercepat proses pengumpulan data dan memudahkan peneliti dalam mengelola respons yang diterima.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah dimodifikasi oleh peneliti memerlukan evaluasi kelayakan sebelum digunakan. Proses ini melibatkan dua tahap pengujian penting: uji validitas dan uji reliabilitas. Kedua pengujian ini bertujuan untuk memverifikasi bahwa kuesioner tersebut merupakan instrumen pengukuran yang tidak hanya akurat tetapi juga konsisten. Uji validitas berfokus pada ketepatan kuesioner dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara uji reliabilitas menjamin konsistensi hasil pengukuran. Melalui kedua uji ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan melalui kuesioner tersebut dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai prosedur dan pentingnya uji validitas serta uji reliabilitas dalam konteks penelitian ini.

1. Uji Validitas

Validitas merujuk pada tingkat akurasi dan kesesuaian suatu instrumen pengukuran. Ketika sebuah alat ukur dinyatakan valid, hal ini mengindikasikan bahwa instrumen tersebut mampu menghasilkan data yang tepat dan dapat diandalkan. Dengan kata lain, validitas menegaskan kemampuan suatu alat ukur untuk secara efektif mengukur variabel atau objek yang menjadi fokus penelitian. Instrumen yang valid memiliki kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan akurat sesuai dengan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2004). Oleh karena itu, perangkat yang valid adalah perangkat yang benar-benar dapat mengukur apa yang telah diukur. Atau dapat dinyatakan bahwa validitas (*validity*) ialah

sejauh mana sebuah alat ukur tepat dalam mengukur suatu data, dengan arti lain apakah alat ukur yang dipakai memang mengukur hal yang ingin diukur (Janti, 2014). Sebuah variabel atau pertanyaan disebut valid jika nilai variabel atau pertanyaan tersebut berkorelasi secara signifikan dengan nilai total.

Valid artinya alat ukur tersebut dapat mengukur objek yang akan diukur (Sugiyono, 2017). Ketika suatu alat ukur penelitian telah melalui pengujian validitas konstruk, hal ini menunjukkan bahwa setiap komponen pertanyaan di dalamnya secara tepat mengukur konsep yang hendak diteliti. Dalam studi ini, metode validasi yang diterapkan menggunakan perhitungan korelasi Pearson product moment dengan pendekatan analisis per butir, di mana nilai dari masing-masing komponen pertanyaan dikorelasikan dengan nilai keseluruhan yang didapat dari penjumlahan semua butir pertanyaan. (Notoatmodjo, 2010). Pernyataan dapat dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pertanyaan tersebut tidak valid (Hartanto, 2020).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran keandalan suatu alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian, termasuk pengukuran dengan konsistensi hasil pengukuran ketika fenomena yang diukur tidak berubah (Zulganef, 2008). Atau, reliabilitas adalah ukuran yang menjaga hasil pengukuran tetap konsisten bahkan setelah pengukuran berulang dengan instrumen yang sama.

Suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan andal berdasarkan nilai indeks keandalannya, yang mencerminkan tingkat kepercayaan terhadap alat ukur tersebut. Keandalan ini ditunjukkan melalui kemampuan instrumen

dalam menghasilkan pengukuran yang stabil dan dari waktu ke waktu. Penting untuk dicatat bahwa proses penghitungan tingkat kehandalan hanya diterapkan pada item-item yang telah terbukti sahih melalui uji validitas sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). Uji reabilitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode cronbach's alpha. Butir kuesioner dikatakan reliabel (layak) jika cronbach's alpha $> 0,6$ dan dikatakan tidak reliabel jika cronbach's alpha $< 0,6$ (Ghozali, 2012).

3.9 Teknik Pengolahan Data

Sebelum melaksanakan analisis data beberapa tahapan harus dilakukan dahulu mendapatkan data yang valid sehingga saat menganalisa data tidak mendapat kendala. Tahapan tersebut terdiri dari (Amelia et al., 2023):

1. Cleaning

Pada tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap setiap lembar kuesioner yang telah terkumpul. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi jawaban ganda atau pertanyaan yang belum dijawab. Peneliti tidak diperkenankan mengisi atau mengubah jawaban responden dalam situasi apapun. Apabila terdapat kuesioner dengan jawaban ganda atau pertanyaan yang tidak dijawab, maka kuesioner tersebut akan dianggap gugur atau dibatalkan.

2. Coding

Dalam tahap coding, peneliti melakukan pemberian kode identitas responden untuk menjaga kerahasiaan dan memudahkan penelusuran data jika diperlukan, sekaligus mengoptimalkan penyimpanan dalam arsip penelitian. Selanjutnya, peneliti menetapkan kode untuk skoring jawaban responden.

Proses ini melibatkan pengassignan nilai numerik atau kategori tertentu pada setiap opsi jawaban dalam kuesioner, memungkinkan konversi data kualitatif menjadi bentuk kuantitatif.

3. Skoring

Penetapan nilai numerik terhadap tanggapan partisipan dilaksanakan melalui proses kategorisasi yang disesuaikan dengan respon dan pandangan masing-masing responden. Dalam penelitian ini, metode pemberian nilai mengadopsi dua pendekatan berbeda. Pendekatan pertama mengimplementasikan skala Likert dengan ketentuan penilaian berikut :

- 1) Skor 5 untuk jawaban sangat setuju
- 2) Skor 4 untuk jawaban setuju
- 3) Skor 3 untuk jawaban kurang setuju
- 4) Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
- 5) Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (Sugiyono, 2019)

Perhitungan scoring menggunakan metode skala Guttman menerapkan sistem nilai dikotomis dengan ketentuan pengukuran sebagai berikut :

- 1) Skor 1 untuk benar
- 2) Skor 0 untuk salah (Amelia et al., 2023)

4. Tabulasi

Tabulasi merupakan proses penyusunan data dalam bentuk tabel. Dalam tabel tersebut, informasi diorganisir dan disajikan menggunakan sistem pengkodean yang sesuai dengan kebutuhan analisis. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan dan menyusun data mentah menjadi format yang lebih terstruktur dan mudah dibaca, sehingga memudahkan proses analisis

selanjutnya. Proses tabulasi dan analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.19.2.

5. Penyajian data tersusun

Setelah data diorganisir dan dikelompokkan, informasi dapat ditampilkan dalam berbagai format visual seperti tabel, ilustrasi, diagram, atau peta geografis.

Pada pengolahan data, tanggapan pada setiap item kuesioner akan diberi skor berbeda sesuai dengan jenis jawabannya. Ketentuan pemberian skor untuk masing-masing aspek dapat ditinjau sebagai berikut:

Tabel 3.2 Besar Skor Tanggapan Aspek Pengetahuan

Tanggapan Pernyataan	Skor
Benar	1
Salah	0

Sumber : (Fadli & Ernawati, 2022)

Tabel 3.3. Besar Skor Tanggapan Aspek Sikap Untuk Pernyataan Positif

Tanggapan Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : (Fadli & Ernawati, 2022)

Tabel 3.4 Besar Skor Tanggapan Aspek Sikap Untuk Pernyataan Negatif

Tanggapan Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	1
Setuju	2
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	5

Sumber : (Fadli & Ernawati, 2022)

Tabel 3.5 Besar Skor Tanggapan Aspek Pemanfaatan Tanaman Obat

Tanggapan Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : (Soraya, 2022)

3.10 Teknik Analisis Data

3.10.1 Analisis Univariat

Analisis univariat memiliki tujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik tiap-tiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dengan jenis datanya. Pada data numerik yang digunakan adalah nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi. Umumnya, untuk menganalisis tiap-tiap variabel (Notoatmodjo, 2010).

3.10.2 Analisis Multivariat

Statistika multivariat adalah metode statistik yang digunakan untuk melakukan analisis pengaruh beberapa variabel bebas terhadap sejumlah variabel tak bebas secara bersamaan (Wustqa, et al., 2018). Dalam penelitian ini, analisis multivariat yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk menjelaskan variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas (Hidayat, 2017). Regresi linier berganda memungkinkan analisis hubungan antara satu variabel dependen dan beberapa variabel independen secara bersamaan. Hal ini berbeda dengan ANOVA, yang biasanya digunakan untuk membandingkan rata-rata antar kelompok dalam satu variabel dependen berdasarkan satu atau lebih variabel kategorikal (Prasetyo, 2022). Analisis regresi linier berganda digunakan jika data terdistribusi normal.

Oleh karena itu, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov karena jumlah responden penelitian ≥ 30 (diatas sama dengan 30). Berdasarkan nilai signifikansi:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) (hipotesis diterima)
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) (hipotesis ditolak)

Tingkat pengaruh dua variabel bebas (X^1 dan X^2) terhadap variabel terikat (Y) dapat diukur menggunakan perhitungan koefisien determinasi. Dalam penelitian dengan lebih dari satu variabel independen, nilai yang lebih tepat digunakan adalah Adjusted R Square, yang merupakan nilai R^2 yang telah disesuaikan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendekati mutu penjajakan model dalam populasi (Harahap & Nasution, 2022).

Dalam menjelaskan tinggi rendahnya koefisien determinasi digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

Pernyataan	Keterangan
$<4\%$	Pengaruh Rendah Sekali
5%-16%	Pengaruh Rendah Tapi Pasti
17%-49%	Pengaruh Cukup Berarti
50%-80%	Pengaruh Tinggi atau Kuat
$>80\%$	Pengaruh Tinggi Sekali

Sumber : (Supranto, 2018:227)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan Generasi Z di Kota Pontianak tentang tanaman obat tradisional sebagian besar (51,5%) berada pada kategori baik. Namun, hampir setengahnya (48,5%) masih memiliki pengetahuan cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran, di mana pengetahuan yang diturunkan oleh generasi sebelumnya mulai bersaing dengan informasi kesehatan modern yang lebih mudah diakses melalui perangkat digital.
2. Sikap Generasi Z di Kota Pontianak terhadap pemanfaatan tanaman obat tradisional terbagi rata antara kategori baik dan cukup (masing-masing 50,0%). Ini menggambarkan posisi Generasi Z yang berada di antara keinginan menjaga warisan budaya dan ketertarikan pada pengobatan modern. Pembagian yang seimbang ini mencerminkan tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pemanfaatan tanaman obat tradisional (nilai signifikansi $<0,001$). Ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang budaya kesehatan tradisional masih penting untuk Generasi Z. Nilai Adjusted R^2 sebesar 15,7% mengartikan bahwa pengetahuan dan sikap memang berpengaruh,

tetapi sebagian besar keputusan menggunakan tanaman obat (84,3%) dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemudahan mendapat layanan kesehatan modern, pengaruh keluarga, dan perubahan gaya hidup perkotaan.

5.2 Saran

Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain berdasarkan teori Lawrence Green yang mungkin mempengaruhi penggunaan tanaman obat tradisional, meliputi:

1. Faktor Predisposisi: pendidikan, usia, gender, pengetahuan tentang tanaman obat, sikap terhadap pengobatan tradisional, persepsi tentang keamanan dan efektivitas, serta keyakinan budaya yang dapat mempengaruhi akses dan keputusan pengobatan.
2. Faktor Pemungkin: ketersediaan tanaman obat di lingkungan sekitar, aksesibilitas fasilitas kesehatan modern (jarak dan biaya), serta adanya peraturan atau komitmen masyarakat terkait penggunaan obat tradisional.
3. Faktor Penguat: pengaruh tradisi keluarga, dukungan komunitas, pengalaman pengobatan sebelumnya, serta umpan balik dari tokoh masyarakat atau tenaga kesehatan.

Penelitian juga bisa menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif tentang persepsi keamanan, efektivitas, dan pengalaman pengobatan sebelumnya. Selain itu, disarankan untuk memperluas penelitian ke daerah lain dengan karakteristik geografis berbeda agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pemanfaatan tanaman obat di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, L., Marmaini, M., & Trimin, K. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Sekitar Pekarangan di Kelurahan Sentosa. *Indobiosains*, 1(2), 76–87. <https://doi.org/10.31851/indobiosains.v1i2.3198>
- Amelia, D., Setiaji, B., Jarkawi, J., Primadewi, K., Habibah, U., Peny, T. L., Rajagukguk, K. P., Nugraha, D., Safitri, W., Wahab, A., Larisu, Z., & Dharta, F. Y. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Metpen*. <https://penerbitzaini.com/>
- Andra Ningsih, D., Nurhasanah, & Fadillah, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Di Luar Kelas Dalam Pembentukan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas V Sdn 190 Cenning. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v4i2.314>
- Anggreni, D. (2022). *Buku ajar: Metodologi penelitian kesehatan*. STIKes Majapahit Mojokerto.
- Azis, A. (2019). Kunyit (*Curcuma domestica* Val) Sebagai Obat Antipiretik *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 116–120. <https://doi.org/10.33024/jikk.v6i2.2265>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *JurnalKeperawatan*, 12(1),13. <https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96>
- Dewi Agustini, N. P., Megawati, F., Juliadi, D., & Widiari, N. N. S. (2023). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Tanaman Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat Desa Wisata Bindu. *Usadha*, 2(3), 9–14. <https://doi.org/10.36733/usadha.v2i3.7145>
- Dewi, T. F., & Nisa, U. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Obat Tradisional pada Pasien Hiperkolesterolemia di Rumah Riset Jamu “Hortus Medicus.” *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 8(1).

<https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8.1.49>

- Eristina, & Ekaliana, N. (2021). Tingkat pengetahuan penggunaan obat herbal pada Kelompok Tani Sakura di Desa Trikembang. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 6(2), 22–27. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.104>
- Fadli, & Ernawati. (2022). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Minat Beli Produk Kesehatan Bagi Organ Reproduksi Wanita. *Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 3(2), 2776–2823.
- Hadija Difinubun, S., Dominggus Nara, O., Abdin, M., Teknik, J., Politeknik, S., & Ambon, N. (2023). Analisis Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Aspek Kinerja Pekerja Pada Proyek Pembangunan Gedung Laboratorium Terpadu Pendukung Blok Masela Universitas Pattimura. *Journal Agregate*, 2(1), 76–86. <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JA/article/view/1252>
- Maulana, H. R., Akbar, N. H., Muliyani, & Isnani, N. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk. *Jurnal Kesehatan dan Ilmu Kesehatan Terapan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.52674/jkikt.v5i1.102>
- Harahap, N., & Nasution, L. (2022). Pengaruh Profesionalisme Kerja Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Kantor Bps Kota Medan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.60036/jbm.v2i1.27>
- Hisan, U. K. (2022). Studi Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan oleh Generasi Z Terkait Vaksinasi Covid-19. *Media Informasi*, 31(1), 44–54. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4521>
- Hulu, L. C., Fau, A., & Sarumaha, M. (2022). Pemanfaatan Daun Sirih Hijau (Piper Betle L) Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Lahusa. *TUNAS : Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1), 46–57. <https://doi.org/10.57094/tunas.v3i1.480>
- Janie, D. N. A. (2012). *Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengan SPSS*. Semarang University Press.

- Faisal, Y., Indriyani, I., Mayang, T., & Muhamad, A. (2023). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Maneksi*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i1.1307>
- Kusuma, T. M., Wulandari, E., Widiyanto, T., & Kartika, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Kebiasaan Konsumsi Jamu pada Masyarakat Magelang Tahun 2019. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 37–42. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v0i0.10857>
- Laoli, J., Lase, D., & Waruwu, S. (2022). Analisis hubungan sikap pribadi dan harmonisasi kerja pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4), 145–151. <https://id.scribd.com/document/755550144>
- Mandailina, V., Pramita, D., Syaharuddin, S., Ibrahim, I., Nurmiwati, N., & Abdillah, A. (2022). Uji hipotesis menggunakan software JASP sebagai upaya peningkatan kemampuan teknik analisa data pada riset mahasiswa. *Journal of Character Education Society*, 5(2), 512–519. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/6109>
- Mulyanita, M., Djali, M., & Setiasih, I. S. (2019). Total fenol, flavonoid dan aktivitas antimikroba ekstrak limbah kulit lidah buaya (*Aloe chinensis* Baker). *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(2), 95–102. <https://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK/article/view/260>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, M., Mustar, M., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah, M. (2021). *Promosi kesehatan & perilaku kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Pakpahan, T. R., Ryandita, F. R., Herawati, Y., Hasanah, S. I., Habibi, A. A.,

- Hernawati, D., & Badriah, L. (2019). The use of medicinal plants as indigenous Knowledge of Tasikmalaya Society and its role. *Bioedusiana*, 4(1). <https://doi.org/10.34289/285225>
- Prasetyo, R. A. (2022). Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Melihat Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Mathematics UNP*, 7(2), 62. <http://dx.doi.org/10.24036/unpjomath.v7i2.12777>
- Putra, S., Syahran Jailani, M., & Hakim Nasution, F. (2023). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19443>
- Saputra, R., Astuti, N., & Mulyani, H. T. S. (2022). Analisis kualitas pelayanan jasa dan citra perusahaan terhadap kepuasan pelanggan pada PT. Asia Surya Perkasa Pangkalpinang. *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB)*, 9(2), 142–150. <https://e-jurnal.stie-ibek.ac.id/index.php/JIPMB/article/view/181>
- Redi Aryanta, I. W. (2019). Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i2.463>
- Rizki Amelia AP, A., Lindawati, & Afrianty Gobel, F. (2021). Perilaku Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional di Masa Pandemi Covid-19 pada ASN di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16, 11. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/513>
- Salim dan Munadi, P. . (2017). Delivering the vision. *Learning Disability Practice*, 5(4), 28–29. <https://doi.org/10.7748/ldp.5.4.28.s16>
- Sehangunaung, G. A., Mandey, S. L., & Roring, F. (2023). Analisis Pengaruh Harga, Promosi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pengguna Aplikasi Lazada Di Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 1–11. <https://iprice.co.id/insights/mapofecommerce/>

- Sekar Arum, L., Amira Zahrani, & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Sihombing, P. R., & Arsani, A. M. (2022). Aplikasi SEM AMOS untuk statistisi pemula (Issue August).
- Siregar, A. R. F., Kairupan, T. S., & Mawu, F. O. (2024). Gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan penggunaan tabir surya pada mahasiswa program studi kedokteran umum Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Medical Scope Journal*, 7(1), 8–14. <https://doi.org/10.35790/msj.v7i1.53652>
- Soraya, I. (2022). Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Wilayah Banjarmasin Barat. *Borneo Journal of Pharmascientech*, 6(2), 65–70. <https://doi.org/10.51817/bjp.v6i2.420>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Agatta, E. W., & Putra, A. G. R. Y. (2024). Potensi pemanfaatan kandungan flavonoid tanaman kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*) sebagai agen terapi asam urat. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(12), 4867–4874. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i12.1276>
- Wulandari, A., Khoeriyah, N., & Teodhora, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok. *Sainstech Farma*, 14(2), 70–78. <https://doi.org/10.37277/sfj.v14i2.975>
- Yuhara et al., 2020. (2020). *Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional/Herbal Dalam Pencegahan Covid-19*.